

**PENDEKATAN PEMBIMBINGAN PEMBELAJARAN  
KEPADA ANAK TERMARGINALKAN PADA USIA SEKOLAH DASAR  
(SEBUAH USULAN PEMIKIRAN)**

Lydia Weniati A., Putri Ayu C. Ratulona  
[lydiaweni@ukrimuniversity.ac.id](mailto:lydiaweni@ukrimuniversity.ac.id) [putriayu@gmail.com](mailto:putriayu@gmail.com)

**Abstract**

*Children aged 6-12 years are elementary school age, where children experience changes with various stages of growth and development, physical, cognitive, psychological and language. Elementary school age children experience the most strategic phase of development to explore their life potential. Marginal children of elementary school age need spiritual development and character and skill formation for their future. Parents and marginalized children, namely those living in the suburbs or on the streets, are the main targets of holistic services. Education is the main focus given, in order to realize a better phase of life for children from marginalized groups by providing learning spaces in the form of tutoring for the Word of God and school subjects that are full of skills. Teaching God's Word for children from marginalized groups to experience a life led by the holy spirit, and have a positive impact on the environment of marginalized groups. This scientific writing uses a qualitative method, a descriptive approach about the spiritual life of marginalized elementary school age children using the literature review method. Therefore, it is necessary to provide spiritual services as well as provide learning guidance to marginalized children, not only in terms of the child's character, but from a cognitive, affective and psychomotor perspective, the child will be directed and guided to become a child who believes in God and a child who has the character of Christ.*

*Keywords: Primary School Age, Marginalized Children, Spiritual Development of Marginalized Children*

**Pendahuluan**

Penelitian ini berlatarbelakang kenyataan adanya anak-anak usia sekolah dasar yang termarjinalkan, yang membutuhkan pendekatan pembimbingan pembelajaran secara khusus. Sementara Alkitab menjelaskan bahwa setiap anak memiliki nilai dan hak yang sama di hadapan Tuhan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah: Pertama, untuk menjelaskan tentang pokok-pokok petng terkait dengan anak-anak usia sekolah dasar yang termarjinalkan. Kedua, untuk menjelaskan catatan Alkitab tentang anak-anak. Ketiga, untuk menguraikan tentang usulan pendekatan pembimbingan pembelajaran bagi anak-anak marginal usia anak sekolah dasar.

**Metode yang Dipergunakan**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, karena data dan analisis datanya berupa uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan dan bukan angka-angka. Metode

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data dan hasil analisis data. Sumber data penelitian ini adalah data kepustakaan, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan yang mendukung pokok penelitian ini. Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat literatur atau kepustakaan (library research). library research adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.<sup>2</sup>

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini beserta dengan pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### **Anak-anak Marginal**

Kehidupan anak-anak ini banyak dijumpai di pinggiran kota maupun di tempat yang kumuh dan dibelahan bumi selalu ada anak marginal. Namun tidak luput dari perhatian oleh kebanyakan orang. Suatu kenyataan pahitnya adalah sebagian besar anak-anak yang terpinggirkan menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan menghadapi tantangan di area terbuka dengan berbagai pergaulan, bahkan ada yang berjuang untuk bertahan hidup. Anak-anak ini memahami bahwa kecil kemungkinannya ada orang yang akan melakukan intervensi untuk memperbaiki kehidupan mereka. Masih ada jutaan anak di seluruh dunia sangat terpinggirkan, mereka tidak hanya membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka, namun juga kesempatan untuk belajar tentang Tuhan. Jika tidak ada pencarian dan kepedulian anak-anak ini, mereka akan hidup dalam keputusasaan dan bahkan mungkin tidak pernah mendengar nama Yesus. Menjadi tantangan bagi orang Kristen yang mengenal Tuhan untuk memberikan ruang dalam peningkatan kehidupan anak-anak marginal.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, marginal berarti kecil, tipis, tanah tepian dan atau pinggiran. Bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat, berarti marginal adalah kelompok manusia yang masih dikategorikan terpinggir dari kemajuan zaman.<sup>3</sup> Marginal (terpinggir atau pinggiran) adalah kategorisasi daerah/ kelompok komunitas dan kondisi hidup dalam pranata sosial yang

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-12, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 1

<sup>2</sup> Subagyo, J., *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109

<sup>3</sup> KBBI

ditemukan tercecir dalam tatanan kehidupan masyarakat modern. Variasi kondisi anak marginal dapat dilihat dari aneka ragam dan bentuk status ekonomi keluarga antara lain dilihat dari tingkat pendapatan orang tua, kondisi fisik tempat tinggal, serta kemampuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan anak. Anak-anak dari marginal ekonomi biasanya sangat rentan terhadap putus sekolah atau sama sekali belum pernah sekolah. Anak marginal dengan lokasi geografis tempat tinggal suatu kelompok masyarakat dari kondisi sosial keluarga dan latar belakang pendidikan, terjadi pada anak-anak yang tinggal di pemukiman yang sangat jauh; dibatasi oleh laut, sungai, dataran tinggi, hutan, daerah pelosok sering menyebabkan akses pendidikan secara fisik, menjadi langka sehingga anak-anak tetap mewarisi pola kehidupan orang tua secara turun temurun. Demikian pula dengan kondisi ekonomi dengan karakteristik anak marginal meliputi: anak-anak dari keluarga miskin mayoritas diperlakukan sebagai mitra kerja untuk membantu ekonomi keluarga, anak-anak pada usia sekolah (SD) dari keluarga miskin memiliki peluang sempit untuk menikmati layanan pendidikan di sekolah, dan anak-anak yang mengalami putus sekolah disebabkan tingginya tekanan ekonomi menyebabkan tidak sanggup memikul biaya pendidikan.

Bagaimana dengan kondisi sosial anak-anak marginal? Anak-anak marginal ini banyak yang terbelenggu oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan atau lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif akan mempengaruhi masalah sosial di hari esok yang cemerlang. Beberapa karakteristik anak marginal yang terhimpit oleh persoalan sosial sebagai berikut: a) Kurangnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak sehingga anak ada yang tidak pernah duduk di bangku sekolah b) Retaknya harmonisasi keluarga, atau perceraian orang tua dapat berdampak pada anak usia sekolah dasar mengalami putus sekolah c) Tugas-tugas sekolah tidak dikerjakan dan sering bolos sekolah karena adanya rasa malu dan rendah diri di kalangan teman sekolah berkaitan dengan biaya tidak dapat diselesaikan dengan tuntas atau tidak terpenuhi kebutuhan sekolah anak tersebut ( misal seragam yang sudah tidak layak pakai ..dsb) d) Bencana alam, misal banjir, dampak gunung meletus dan sebagainya dapat menyebabkan traumatis pada usia anak-anak. e) Anak kurang percaya diri, selalu merasa rendah diri dan menyendiri dari kelompoknya sebagai konsekuensi potensi diri dan sikap disiplin kaku dari pihak sekolah, f) Anak-anak yang selalu menolak perintah, mudah tersinggung dan merajuk karena anak sensitif dengan perasaannya, g) Kehidupan anak marginal kurang adanya yang pengendalian dari orang tuanya sehingga banyak anak-anak yang berperilaku menyimpang. Dan

masih banyak masalah-masalah yang terjadi pada anak-anak usia sekolah sehingga anak-anak tersebut karakternya tidak terdidik maupun hampir tidak ada yang berprestasi pendidikan sekolahnya.

Demikian pula anak marginal yang biasa di jalanan, atau disebut anak jalanan yang sudah merupakan kata yang biasa di dengar masyarakat. Manakala menyebut anak marginal maupun jalanan, perhatian orang akan tertuju pada sosok-sosok kumuh, dekil, liar, nakal dan selalu hadir di perempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian atau terminal-terminal. Sosok anak marginal yang sering di jalanan, hingga kini merupakan manusia yang menempati kedudukan sangat hina di mata masyarakat umum. Penampilannya yang jorok, ekonomi keluarganya yang miskin, lingkungan pemukimannya di daerah-daerah kumuh atau bahkan sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal tetap, perangnya yang liar dan sering melakukan kejahatan dan kekhasan lain anak liar di jalanan, menyebabkan pandangan masyarakat terhadapnya sangat rendah. Ironisnya lagi, masyarakat bahkan tidak menganggap mereka sebagai manusia pada lazimnya. Sebab dalam anggapan mereka, anak marginal adalah sampah yang tidak lagi mempunyai masa depan, tidak bisa diharapkan sebagai generasi penerus pembangunan dan tidak mempunyai manfaat bagi masyarakat. Jadi, anak marginal adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di area yang tidak kondusif, anak-anak ini pada usia sekolah dan melakukan kegiatan di pinggiran jalanan, pasar, terminal dan tempat-tempat umum lainnya. Hidup dalam lingkungan kumuh, anak-anak ini merupakan potret dari generasi yang hilang (*the lost generation*), lantaran terabaikan hak-haknya untuk mendapatkan pembinaan spiritualitasnya pada masa pembentukan karakter di anak usia sekolah dasar dan kurangnya pembinaan pendidikan usia anak. Penelitian Minton (2020) dengan judul “*Are Children an Oppressed Group? Positing a Child Standpoint Theory*” berusaha membuktikan bahwa anak-anak juga dapat dikatakan sebagai kaum marginal. Pertimbangan ini dijelaskan oleh Minton (2020) karena anak-anak seringkali tidak diberikan kebebasan berpikir dan menentukan arah kehidupannya tanpa campur tangan orang dewasa.<sup>4</sup> Anak-anak bisa menjadi kaum marginal dan bisa juga dikatakan bahwa seorang anak yang tidak memiliki kekuatan dan kebebasan atas pilihannya

---

<sup>4</sup> Minton, N. M. (2018). *Are Children an Oppressed Group? Positing a Child Standpoint Theory*. Child and Adolescent Social Work Journal <https://doi.org/10.1007/s10560-018-0579-8>

sendiri, dan tetaplah aktor dalam kehidupannya sendiri. Anak-anak marginal mampu mengidentifikasi kebutuhan dirinya.<sup>5</sup>

Menjadi anak marginal bukan pilihan hidup yang diinginkan dan bukan pula pilihan yang menyenangkan bagi anak-anak, terutama terkait dengan kehidupan kerohaniannya dan pertumbuhan karakter anak maupun pendidikan sesuai usianya. Anak marginal sering dianggap sebagai ‘sampah masyarakat’ karena menjadi masalah bagi banyak pihak. Keberadaan anak-anak marginal ada pula yang memang dikoordinir oleh kelompok sering disebut sebagai mafia anak-anak tidak beda jauh dengan anak jalanan. Di sini, terjadi eksploitasi terhadap anak dan menjadikan mereka sebagai ladang bisnis bahkan terjadi karena perlakuan orang tua yang memanfaatkan anak untuk mendapatkan penghasilan dari aktifitas kaum marginal tersebut. Kurangnya perhatian ataupun kepedulian orang tua/wali yang dimiliki anak marginal membuat mereka menjadi anggota masyarakat yang terpisah bahkan banyak dibatasi dengan tingkat sosial oleh masyarakat sekitarnya. Karena mereka tidak mempunyai kebutuhan dasar yang diperlukan, peluang mereka untuk menjadi orang dewasa yang sehat dan sukses akan menurun karena kerentanan mereka terhadap eksploitasi, pelecehan dan kekerasan di luar kenyamanan keluarga.

Bagi seorang anak pada usia sekolah dasar, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, gurunya maupun teman-temannya. Dalam keluarga yang sehat merupakan pilar lembaga sosial untuk mensosialisasikan anak, dengan menggunakan berbagai peran seperti; mengasuh, mencintai, melindungi, memberikan dukungan emosional dan material. Bagaimana anak-anak marginal diperlakukan di lingkungan masyarakat yang jauh dari pembinaan rohani dalam pembentukan karakternya akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Bagaimana hubungan dengan orangtua, dengan saudara kandungnya, kedudukannya dalam keluarga (apakah ia anak pertama, anak tengah, anak bungsu, atau anak tunggal dari keluarga besar atau keluarga kecil) dan bagaimana pendapatnya mengenai cara-cara asuhan anak yang berlaku dalam keluarganya, semua ikut berperan dalam menentukan perkembangan konsep dirinya. Penelitian yang dilakukan Spilsbury (2002), melihat bagaimana anak yang tinggal di lingkungan yang penuh dengan perilaku kekerasan dan tingkat kriminal yang tinggi mempersepsi bahwa orang asing bisa melukai anak-anak jika mereka tidak hati-hati. Hal ini

---

<sup>5</sup> Ibid.

membuat anak mengembangkan konsep diri yang cenderung kurang percaya diri dan berhati-hati yang termanifestasi dalam perilaku tidak berbicara dengan orang yang tidak dikenal.<sup>6</sup>

Masih terkait pembentukan konsep diri pada masa kanak-kanak akhir, apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang muridnya bahwa dia kurang mampu di kelas maka lama-kelamaan anak pada masa anak-anak menjelang remaja akan mempunyai konsep diri yang negatif dan „kurang mampu“.<sup>7</sup> Siapa yang akan membantu anak-anak dalam pembentukan konsep dirinya pada anak-anak marginal merupakan bagian masyarakat yang terbaik maka membuat anak merasa tidak berarti, dan mempengaruhi harga dirinya. Konsep diri yang rendah dan peran keluarga yang rendah berhubungan dengan kecenderungan perilaku dari anak-anak tersebut. Sederet fakta di atas menunjukkan bahwa konsep diri berkaitan erat dengan orang-orang terdekat serta komunitas di sekitar anak. Menciptakan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif serta penuh nilai positif diharap mampu membantu pembentukan konsep diri positif yang dibutuhkan anak-anak untuk transisi ke masa remaja yang memiliki beragam tantangan perkembangan yang berbeda, bagaimana anak marginal mampu membentuk konsep diri yang positif? Menjadi pergumulan bersama bagi kaum rohaniawan dan para pemerhati anak-anak.

Bagaimana dengan konsep diri anak-anak marginal, menjadi bias karena keberadaan anak yang kurang terarah tujuan hidupnya sebagai seorang anak usia sekolah. Konsep diri yang positif memberikan landasan bagi tumbuhnya karakter baik dan percaya Tuhan. Pengembangan sifat-sifat karakter yang positif dan stabil harus mengalir langsung dari pertumbuhan rohani kristen. Upaya untuk melatih seorang anak menjadi “baik” akan sia-sia dan tidak akan berhasil jika anak tersebut tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan dan tidak memiliki pemahaman yang nyata akan kasih dan keadilan-Nya. Kedewasaan rohani dan budi pekerti yang berbudi luhur tidak dapat ditanamkan pada anak melalui serangkaian ceramah, aturan maupun teguran saja, namun hal-hal ini harus muncul secara alami dan holistik dari kualitas hidup dan kesehatan hubungan yang mereka alami dilingkungannya.

Menurut Singgih D. Gunarsa mengatakan :

Pada hakekatnya para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak

---

<sup>6</sup> Spilsbury, J. C. (2002). *“If I don’t know them, I’ll get killed probably”: How children’s concerns safety shape help seeking behavior.* *Childhood*, 9(1), 101-117.

<sup>7</sup> Rais dalam bukunya Gunarsa, 2006.

baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan- harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.<sup>8</sup>

Teori yang diberikan oleh Gunarsa & Gunarsa (2004 b) bahwa orangtua jelas berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orangtua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian seseorang menjadi dewasa. Sehingga penting bagi orangtua untuk menanamkan hal yang baik kepada anak mereka dan mengupayakan kepada anak mereka agar terhindar dari perilaku beresiko. Tidak hanya orangtua yang berperan penting dalam kehidupan anak marginal, tetapi pembina rohani juga teman juga merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan kumuh bahkan bisa juga dijalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif dan beresiko tinggi.

Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak marginal disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi anak jalanan yang asalnya sudah dari kaum marginal. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya anak marginal maupun anak jalanan berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Umumnya anak marginal termasuk anak jalanan hampir tidak mempunyai akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Keberadaan mereka cenderung ditolak oleh masyarakat dan sering mengalami penggarukan (sweeping) oleh pemerintah kota setempat. Anak-anak kaum marginal berani menghadapi masalah yang kompleks dalam kehidupannya. Hanya dengan memberikan uang tidaklah menyelesaikan permasalahan sesungguhnya yang tengah mereka hadapi. Sekalipun anak-anak akan menerima dengan raut wajah gembira ketika tangan mereka menerima lembaran ataupun koin rupiah. Kemudahan mendapatkan uang di jalanan, menjadi salah satu penyebab bagi anak marginal untuk tetap tinggal dan betah di area kumuh maupun di jalanan. Jalanan bukanlah tempat tumbuh kembang yang ideal bagi anak. Dengan memberikan uang mereka tetap berhadapan dengan masalah selanjutnya. Anak-anak tersebut tidak punya kesempatan untuk mendapatkan pengasuhan yang semestinya, sebab hari-hari mereka dihabiskan untuk berada di

---

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarda, Yulia Singgih D. Gunarda, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2003), 60.

jalanan dan mencari uang, hal inilah yang sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu perlu kepedulian pada kondisi mentalnya, pendidikan rohani anak, dan perkembangan karakternya. Dengan berbagai permasalahan yang kompleks pada anak-anak marginal maka pelayanan anak sangat diperlukan untuk pembinaan anak marginal dalam pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

Anak-anak marginal yang menggelandang di jalanan, menjadi sasaran utama dari pelayanan rohani Kristen yang holistik. Sedangkan nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan adalah saling mengasihi, kejujuran, sportivitas, disiplin dan saling tolong-menolong. Pelayanan rohani ini memperjuangkan masa depan yang lebih baik bagi anak marginal. Pendidikan menjadi perhatian utama yang ingin diberikan, demi merealisasikan fase kehidupan yang lebih baik bagi anak marginal yaitu menyediakan ruang sebagai tempat belajar (berupa bimbingan belajar) dan membekali keterampilan anak-anak. Pelayanan anak marginal ini akan bermanfaat kiranya didukung oleh penyediaan kebutuhan sekolah anak-anak dan asupan jasmani buat anak-anak marginal. Pelayanan anak marginal ternyata sangat unik, tidak seperti pelayanan-pelayanan lainnya di dalam gereja yang sudah baku. Pelayanan anak marginal merupakan suatu bentuk pelayanan yang tidak dapat ditentukan secara pasti. Anak-anak yang dilayani sangat beragam, mulai dari faktor usia, tingkat pendidikan, latar belakang dan juga masalah yang mereka hadapi, dan masing-masing anak memerlukan penanganan yang khusus dan berbeda-beda. Mereka memang anak-anak yang malang, sementara anak-anak normal di belahan bumi ini menikmati hangatnya kasih sayang dan perhatian orang tua, anak-anak ini sudah harus merasakan kerasnya kehidupan di pinggiran kota, kehidupan yang keras di rumah, hidup bersama dengan ayah dan ibu tiri yang tidak ramah, kemiskinan, merupakan salah-satu dari sekian banyak alasan kenapa akhirnya anak-anak itu lebih senang hidup bebas di luar maupun di jalanan. Sekolah dan kehidupan normal ditinggalkan untuk menikmati alam kebebasan yang tampaknya sangat menjanjikan. Tetapi, nyatanya kehidupan di jalan jauh lebih keras dari yang mereka bayangkan sebelumnya. Untuk bisa diterima di komunitas jalanan, tidak jarang mereka di uji terlebih dahulu, lebih memprihatinkan ketika harus mempertahankan hidup, mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Ketika anak mengalami penganiayaan maka penyebab utama anak memilih tinggal di jalan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka oleh orang-orang yang di sekelilingnya. Lain daripada itu, pada umumnya anak-anak marginal berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya

lemah dan yang sangat memprihatinkan berasal dari keluarga yang tidak mendidik anak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Perkembangan anak dan cara pandang tentang hidup merupakan hasil dari proses mendidik. Disitulah anak akan mengembangkan pemikiran mereka tentang Tuhan, manusia, diri mereka (pentingnya diri, sumber keamanan, tujuan dalam hidup), dan tentang lingkungan dan cara pandang dunia anak-anak. Tapi semakin jauh lingkungan keluar dari kebenaran Alkitab dan nilai, prioritas dan kepercayaannya, akan lebih sulit tugas mendidik anak. Ini sebagian disebabkan oleh pengaruh negatif dan tekanan atas anak, tapi juga karena orangtua terlalu sering berpikir dan bertindak seperti lingkungan mereka. Dampaknya terhadap cara berpikir dan perilaku anak sangat besar dan dengan hanya melihat sekilas apa yang terjadi disekitarnya sudah menjelaskan semuanya. Sikap orang tua yang demikian bisa membawa akibat buruk bagi kehidupan iman anak. Anak-anak mungkin tidak lagi minat hal-hal yang bersifat religius tetapi beralih ke hal-hal yang bersifat profan yaitu tidak bersangkutan dengan agama. Akibatnya anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak sehat.

Pelayanan anak yang meliputi bimbingan kerohanian dan bimbingan belajar keduanya dianggap sama pentingnya. Sehingga implikasi praktis dari kehidupan rohani yang baik adalah peduli terhadap anak marginal yang dapat ditunjukkan melalui tindakan kasih atau menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak marginal. Anak-anak marginal membutuhkan sentuhan rohani dan bimbingan belajar untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi satu kebiasaan yang baik dan positif, iman, pengetahuan dan keterampilan sangat mereka butuhkan untuk mengangkat derajat hidup mereka. Oleh sebab itu perlunya pelayanan rohani yang sekaligus memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak marginal bukan hanya karakter anak saja melainkan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik anak akan diarahkan dan dibimbing menjadi anak yang percaya Tuhan dan anak yang berkarakter Kristus. Hanya sedikit orang yang terpanggil untuk menjadi sahabat bagi mereka. Firman Tuhan mengatakan “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi, (Yoh 13:34). Terpanggilnya pembina rohani dalam melayani anak-anak marginal dengan penuh kasih seperti Tuhan Yesus lebih dulu mengasih umatNya.

Tulisan ini akan mengungkapkan bagaimanakah pendidikan kerohaniannya dan pembentukan karakter Kristiani untuk anak-anak yang termarginalkan, dan diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembina rohani untuk memperhatikan perkembangan karakter

maupun pendidikannya, supaya mereka memiliki masa depan yang tangguh dalam menjalani keberlangsungan hidupnya.

### Anak-anak Usia Sekolah Dasar

Pada masa perkembangan anak dalam masyarakat barat, periode rentang kehidupan (Berk, 2009, Santrock, 2009, Papalia dkk., 2009), yaitu periode usia sekolah berlangsung sekitar usia 6 hingga 12 tahun. Pada periode ini anak-anak belajar tentang lingkungan yang lebih luas dan menguasai tanggung jawab baru yang menyerupai tanggung jawab orang dewasa. Pada periode ini lebih pada peningkatan kemampuan atletik, partisipasi dalam permainan yang memiliki aturan, proses berpikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung dan kesenian serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas, dan hubungan persahabatan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 1 tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK menekankan pada usia anak sekolah dasar. Pada persyaratan PPDB 2023 jenjang SD terbaru, calon peserta didik baru kelas 1 SD harus memenuhi persyaratan usia 7 tahun; atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Anak usia 5 tahun masih memiliki peluang untuk lolos syarat masuk SD, dengan syarat berusia 5 tahun 6 bulan terhitung sejak 1 Juli tahun berjalan. Akan tetapi, ada persyaratan khusus bahwa anak tersebut dinilai siap secara psikis dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Aturan tersebut sengaja dibuat oleh Kemendikbud Ristek untuk menghindari potensi orang tua memaksa anak masuk sekolah sebelum waktunya.<sup>9</sup>

Pada anak-anak usia 6-12 tahun banyak perubahan mulai dari penampilan fisik hingga aktivitas kesehariannya. Di usia 7 tahun, anak akan mengalami berbagai tahapan tumbuh kembang, termasuk fisik, kognitif, psikologi, dan bahasa. Anak usia tersebut sedang menginjak usia pendidikan sekolah dasar, dan secara umum karakteristik siswa sekolah dasar yaitu kemampuan anak berpikir berkembang dari konkret menuju abstrak, anak tidak bisa dipaksakan menuju tahap perkembangan berikutnya. Dengan demikian anak akan memahami materi lebih dulu pada materi pelajaran yang sudah disampaikan kemudian pendidik baru bisa melanjutkan pada tahap selanjutnya. Anak akan lebih membutuhkan kegiatan belajar melalui pengalaman

---

<sup>9</sup> Permendikbud RI No. 1 Th. 2021 tentang PPDB pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.

langsung karena sesuai untuk anak di tingkat sekolah dasar melalui konstruktivistik.<sup>10</sup>

Dalam bukunya, *Identity and the Life Cycle* (1959), Erikson mendefinisikan beberapa tahapan yang mempengaruhi perkembangan. Tahapan-tahapan itu disebut krisis atau konflik. Pada usia 6 -12 tahun tahapan anak pada Industri vs Inferioritas, yaitu Krisis atau konflik. Pada tahap ini adalah kerja aktif dan rendah diri.<sup>11</sup> Karenanya, kekuatan yang perlu ditumbuhkan pada anak usia sekolah dasar adalah kompetensi atau terbentuknya keterampilan. Anak-anak diharapkan untuk bertumbuh dengan kecepatan mereka sendiri dalam mempelajari kemampuan-kemampuan yang penting, termasuk kemampuan menulis, membaca, mengeja, matematika, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, seni, musik, kesehatan, dan kegiatan fisik. Mereka harus berkembang sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.

Teori pembelajaran sosial dirangkum dari karya psikolog Albert Bandura, *Social Learning Theory* (1971),<sup>12</sup> dengan mengamati tindakan orang lain di sekitarnya, termasuk orang tua dan teman, anak dapat mengembangkan keterampilan baru. Ia juga bisa mendapat informasi baru, apapun itu. Teori perkembangan anak menurut Bandura ingin mengutarakan bahwa dalam pembelajaran yang memainkan peran penting adalah adanya observasi. Hal itu tidak harus berupa menonton "model" secara langsung. Sebaliknya, anak dapat belajar dengan cara mendengarkan instruksi verbal. Misalnya, tentang bagaimana melakukan kegiatan membersihkan perabot dan menata buku-buku sekolahnya secara mandiri. Itu juga bisa dilakukan dengan cara mengamati karakter, baik nyata maupun fiksi, yang menampilkan perilaku pada film ataupun buku.

Usia anak sekolah dasar merupakan masa anak-anak yang aktif, dan setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda demikian pula tidak ada pemaksaan pada seorang anak untuk melakukan sesuatu hal yang tidak disukai anak tersebut. Adapun karakteristik anak usia anak-anak sekolah dasar yaitu dari egoisentris mulai berempati, seperti lebih suka mementingkan dirinya sendiri (egois), namun dalam prosesnya semakin lama anak akan sadar bahwa ia tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, anak akan semakin menyadari perlunya bersosialisasi dan saling menolong orang lain. Dalam bersosialisasi anak membutuhkan bahasa yang efektif dan mudah dimengerti, dan untuk anak kelas kecil ( kelas1-3 SD) belum banyak menguasai

<sup>10</sup> Rita Eka Izzaty, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

<sup>11</sup> "Teori Perkembangan Anak menurut Para Ahli: Erikson hingga Piaget", <https://tirto.id/gMHB>

<sup>12</sup> Ibid.

perbendaharaan kata, sehingga bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti anak seusianya juga. Anak pada usia kelas kecil senang mencoba dan pada umumnya lebih menyukai hal yang berhubungan dengan permainan. Anak pada usia kelas tinggi (kelas 4-6 SD) lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak mudah menyerah agar mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak lebih menyukai visual (sesuatu dilihat) seperti video. Pada era digital ini usia sekolah dasar lebih banyak anak sudah mengenal gadget yang banyak fasilitas bisa dilihat, antara lain You Tube, tik tok, game online dan banyak fasilitas lainnya yang sedang trend di medsos. Di era digital ini hampir seluruh anak-anak lebih banyak menggunakan media digital.

Jenjang pendidikan anak sekolah dasar yang dimulai dari usia 6 - 7 tahun pada umumnya, akan terlihat anak menikmati banyak aktifitas dan tetap sibuk, seperti bermain lompat tali, belajar mengendarai sepeda, permainan papan dan sebagainya. Demikian pula seperti suka melukis dan menggambar. Anak akan berusaha melatih keterampilan untuk menjadi lebih baik seperti ketrampilan mewarnai, ketrampilan menulis dan sebagainya. Anak mulai memahami konsep angka, kemudian memperhatikan waktu dengan adanya siang dan malam, memperhatikan posisi tangan tangan kanan dan kiri. Dapat menyalin bentuk yang rumit, seperti berlian. Anak memahami perintah dan anak mulai dapat menjelaskan benda dan kegunaannya, anak dalam menghitung dapat mengulang angka mundur. Demikian pula anak sudah dapat membaca buku sesuai usianya. Di era digital ini anak cenderung main gadget dan memakai banyak aplikasi tanpa di beri arahan orang dewasa. Anak akan lebih cepat menekan tuts tombol gadget dengan banyak pilihan mainan game online. Di kota besar anak sudah pandai menggunakan gadget dan membuka berbagai informasi dari medsos tanpa filter dari orang dewasa di lingkungannya.

Pertumbuhan emosional usia anak 6 - 7 tahun, anak bisa cemburu pada orang lain dan saudara kandung meskipun demikian anak suka bekerja sama dan berbagi, dan anak suka bermain sendiri, tapi teman menjadi penting. Bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama kadang-kadang mungkin mudah marah, demikianlah emosi usia belum stabil. Bersikap rendah hati terhadap tubuhnya dan mempunyai kebiasaan anak suka meniru orang dewasa.

Pada anak usia 8 hingga 9 tahun akan terlihat lebih anggun dengan gerakan dan kemampuannya melompat, menari, dan mengejar teman-temannya, dan sebagainya. Anak mulai bisa menggunakan alat, seperti palu atau obeng, sementara anak perempuan bisa mulai memegang gunting, pisau dan berusaha memakainya dengan baik. Bisa menghitung mundur

lebih dari 3 angka. Mengenal kalender dan dapat menyebutkan bulan dan hari dalam seminggu secara berurutan hari-hari yang mempunyai makna. Anak sudah membaca lebih banyak dan menikmati membaca. Dalam pelajaran matematika anak mulai memahami pecahan, atau pembagian angka. Demikian pula anak mulai memahami konsep ruang dalam menggambar dan melukis. Dan anak mulai senang mengoleksi benda, seperti perangko, kertas bergambar, dan lain-lain. Menyukai kompetisi dan permainan. Anak mulai bergaul dengan teman dan bermain dengan anak-anak yang berbeda jenis kelamin, menjadi tertarik pada hubungan laki-laki-perempuan, tapi tidak mengakuinya dan bersikap rendah hati. Anak mulai menikmati klub dan kelompok, seperti Pramuka dan lainnya.

Pada anak usia 10 hingga 12 tahun akan ditemui suka menjahit dan melukis dan memahami lukisan menjadi sesuatu imajinasi yang terus berkembang. Anak mulai menulis cerita dan buku harian. Demikian pula anak suka menulis dan membaca surat, di era digital ini anak lebih suka menulis whats up karena anak memegang gagged. Demikian pula anak lebih suka menikmati youtube, instagram, dan game online. Menemukan teman sangatlah penting dan mungkin mempunyai sahabat. Kemudian anak mulai meningkatkan minat pada lawan jenis, dan malu-malu mengakuinya. Demikian pula perilaku anak menyukai dan menghormati orang tua dan senang berbicara dengan orang lain.

Pendidikan di usia sekolah dasar lebih banyak belajar pada hal-hal yang ada di sekelilingnya atau bersifat konkret, dengan bertujuan materi akan mudah dipelajari oleh anak-anak. Demikian pula anak sekolah dasar biasanya aktif bergerak karena memiliki energi yang berlebih sehingga mereka tidak bisa diam dan akan meniru sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu bersifat baik maupun berbahaya untuknya. Mereka juga suka mencari perhatian. Anak-anak usia sekolah tersebut lebih menyukai untuk bekerja sama dalam kelompok atau peer group untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya daripada bermain sendirian. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang paling subur, dan paling strategis untuk menggali potensi kehidupannya sebagai anak yang sedang bertumbuh untuk dibina kerohaniannya dan karakternya maupun skill untuk masa depannya kelak. Anak-anak usia sekolah dasar adalah masa pembentukan spiritualitas dan pembentukan karakter mereka. Pembinaan spiritualitas sangat menolong anak dalam kehidupannya di lingkungan marginal yang keras dan sarat dengan banyak masalah. Menjadi bagian yang terus diusahakan melalui pelayanan holistik oleh pembina rohani yang tergerak hatinya pada anak-anak dalam

menerapkan strategi pelayanan rohani anak yang dapat membawa anak-anak pengenalan akan Yesus Kristus. Peran orang tua, pembina rohani di gereja maupun di sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan, dorongan, struktur, dan intervensi yang diperlukan agar anak mereka dapat melewati setiap periode pertumbuhan dengan lancar dan berhasil berdasarkan sifat dan minat unik pada setiap anak.

### Landasan Alkitab

Melayani anak merupakan bagian dari rencana Tuhan seperti yang tertulis di dalam Alkitab, antara lain dalam Perjanjian Lama:

“[Ulangan 6:4-9](#): Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”<sup>13</sup>

“[Amsal 22:6](#) : Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”<sup>14</sup>

Dan dalam Perjanjian Baru: “[Matius 28:19-20](#) Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”<sup>15</sup>

Sedangkan motivasi dalam melayani adalah ingin mengucapkan syukur dengan membalas kebaikan Kristus yang sudah rela mati disalib bagi kita. Sekalipun kita terbatas tapi ucapan syukur ini dipersembahkan sepuas hati dan tulus. Ingin memberikan persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah, melalui ladang pelayanan anak . Roma 12:1-2, menjawab panggilan Tuhan untuk ikut menderita sebagai seorang prajurit Kristus. yang berjuang bersama kuasa Kristus untuk merebut jiwa-jiwa dari tangan iblis. Filipi 1:9, rela setia melayani sampai mati seperti teladan Kristus yang telah bersedia mati bagi manusia Wahyu 2 : 10, menjadi kepanjangan tangan Kristus yang membentuk para murid menjadi pelaku-pelaku firman dalam hidup sehari-hari. Dan juga ingin ikut membina dan membentuk anak-anak Allah agar mereka siap menjadi orang-orang percaya yang penuh iman, dan hidupnya menjadi kesaksian dan pelayanan bagi kemuliaan nama Tuhan.

---

<sup>13</sup> Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.

<sup>14</sup> Ibid. 3

<sup>15</sup> Ibid. 4

Dalam kisah Yesus di Nazaret (Luk. 4:16-30) menunjukkan dimensi sosial yang kuat dalam Injil Lukas. Yesus yang dituturkan dalam Injil sebagai Mesias yang dalam pelayanan-Nya memiliki perhatian terhadap mereka yang secara sosial lemah. Hal tersebut tercermin melalui misi Yesus yang membawa kabar baik bagi mereka yang miskin (Luk.4:18). Injil Lukas memperlihatkan bahwa keselamatan memiliki dimensi pembebasan terhadap mereka yang marginal. Allah juga memerintahkan umat-Nya untuk menunjukkan perhatian yang mendalam kepada orang yang miskin dan kekurangan, khususnya mereka yang ada di dalam gereja. Yesus menyamakan pemberian kepada sesama orang beriman dengan memberi kepada-Nya (Mat 25:40,45). Sebagian besar pelayanan Yesus adalah kepada orang miskin dan yang kurang beruntung di dalam masyarakat Yahudi yang kelihatannya tidak diperdulikan orang -- seperti mereka yang tertindas (Luk 4:18-19), orang Samaria (Luk 17:11-19; Yoh 4:1-42), orang yang berpenyakit kusta (Mat 8:2-4; Luk 17:11-19), para janda (Luk 7:11-15; Luk 20:45- 47), dan sebagainya. Yesus beranggapan dan mengharapkan umat-Nya akan memberi dengan murah hati kepada orang miskin dan serba kekurangan (lih. [Mat 6:1-4](#)). Yesus sendiri melakukan apa yang diajarkan-Nya, dengan senantiasa membawa sebuah pundi-pundi yang digunakan untuk memberi kepada orang miskin (lih. [Yoh 12:5-6; 13:29](#)). Rasul Paulus dan gereja mula-mula juga menunjukkan kepedulian yang mendalam bagi mereka yang perlu bantuan. Pada awal pelayanan Paulus, ia bersama Barnabas, mewakili gereja Antiokhia di Siria, membawa persembahan ke Yerusalem untuk orang Kristen yang kekurangan di Yudea ([Kis 11:28-30](#)). Ketika diadakan sidang di Yerusalem, para pemimpin menolak untuk menyatakan bahwa sunat diperlukan untuk menerima keselamatan, tetapi mereka menganjurkan agar Paulus dan kawan- kawannya "tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh- sungguh kuusahakan melakukannya" ([Gal 2:10](#)). Paulus memandang hal memberi sedemikian penting sehingga menyatakan dalam kitab Roma bahwa salah satu karunia Roh Kudus kepada orang Kristen adalah kemampuan untuk memberi dengan kemurahan bagi keperluan pekerjaan atau umat Allah. Allah ingin agar orang yang mempunyai banyak membaginya dengan mereka yang perlu bantuan, supaya ada keseimbangan di antara umat Allah (2Kor 8:14-15; bd. Ef 4:28; Tit 3:14). Alkitab tidak memberikan pilihan kepada umatNya selain bersifat peka pada kebutuhan material dari orang di sekeliling kita, khususnya dari saudara-saudara seiman di dalam Kristus. "Selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman" ([Gal 6:10](#)).

Apa Kata Alkitab tentang Anak-anak? Salomo, putra Daud yang dipakai Allah untuk menuliskan firman-Nya, menulis,

Sesungguhnya anak adalah pemberian Tuhan, buah kandungan adalah pahala. Bagaiakan anak panah di tangan seorang pejuang, demikianlah anak-anak di masa muda. Betapa berbahagianya orang yang tabung panahnya penuh dengan itu; mereka tidak akan mendapat malu bila berbicara dengan musuhnya di pintu gerbang” (Mazmur 127:3-5).

Anak menjadi sasaran penting dalam pelayanan spiritualitas dan harus dipersiapkan sejak dini karena anak-anak ini adalah calon pemimpin bangsa. Banyak tokoh Alkitab yang dipakai secara luar biasa dipanggil dan di persiapkan Tuhan sejak mereka masih anak-anak. Contohnya, Daud, Yusuf, Samuel, Yesus. Yesus mengasihi anak-anak selama pelayanan-Nya dan mereka mengasihi Dia. Melayani Anak-anak sungguh berharga di mata Allah, begitu berharganya anak-anak di mata Allah, sampai Ia menyatakan bahwa dengan menyambut anak-anak, itu berarti kita menyambut Yesus, dan dengan menyambut Yesus, sama dengan halnya kita menyambut Bapa sendiri. Demikian yang tersirat dalam Matius 18:5, dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku, demikian juga Markus 9:37, Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku”. Tuhan Yesus memberikan teladan dalam menghadapi anak-anak, tertera dalam Matius 18:2 Tuhan Yesus memanggil seorang anak kecil, Tuhan Yesus bersikap pro aktif dan mengenal nama anak secara pribadi, dalam Matius 19:13 Tuhan Yesus menumpangkan tangan dan memberkati anak-anak, Matius 19:13 Tuhan Yesus mendoakan anak-anak, Markus 10:16 Tuhan Yesus memeluk anak-anak itu, Ia memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dan dalam Mazmur 27:10 Tuhan Yesus menggantikan posisi ayah dan ibu bagi anak-anak yang ditinggalkan ayah dan ibunya. Anak-anak berharga di mata Allah sehingga anak-anak perlu dilayani. Demikian yang tersirat dalam Lukas 9; 48, Karena yang terkecil di antar kamu sekalian, dialah yang terbesar.

Namun dalam kitab Markus, Yesus dengan terkenal menegur murid-murid-Nya karena menolak orang-orang yang membawa anak-anak kepada-Nya. “Ketika Yesus melihat ini, dia marah. Jawab-Nya kepada mereka: Biarlah anak-anak kecil itu datang kepadaku dan jangan menghalangi mereka, sebab Kerajaan Allah adalah milik orang-orang seperti mereka ini” (Markus 10:14-15). Meneladani Yesus dalam mengajar anak-anak yaitu dengan

menggembalakan anak pribadi lepas pribadi, menumpangkan tangan dan memberkati, memeluk, dan menempatkan diri sebagai orang tua bagi anak-anak. Yohanes 21:15, gembalakanlah domba-domba-Ku. Tuhan Yesus mengajarkan agar kita tidak menganggap rendah anak-anak (Mat 18:14). Dia tidak pernah meremehkan seorang anak kecil. Matius 18:12-14, demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorangpun dari anak-anak ini hilang. Keberadaan anak-anak marginal itu membukakan mata masyarakat bahwa ada satu generasi di bangsa ini yang butuh kasih dan kepedulian. Generasi bangsa Indonesia yang membutuhkan pengenalan akan Tuhan dan mengalami pemulihan dalam hidup, anak-anak marginal berharga di mata Tuhan. Beberapa orang mungkin menganggap interaksi ini hanya membuang-buang waktu-Nya. Bagaimanapun, mereka hanyalah anak-anak. Mereka tidak memiliki status atau signifikansi. Namun Yesus menegaskan bahwa dalam kerajaan-Nya, status dan kepentingan tidak lahir dari kekayaan, kekuasaan, pengaruh, atau usia.

Oleh karena itu, pelayanan kepada anak-anak marginal bukanlah pelayanan sekunder atau gangguan dari pelayanan-Nya di dunia; itu adalah pelayanan-Nya, pelayanan yang Dia hargai dan berikan perhatian penuh-Nya.

#### Bimbingan Belajar bagi Anak-anak Marginal Usia SD

Seiring pertumbuhan anak usia sekolah dasar, perlu adanya pendekatan pada anak-anak secara karakteristik untuk membawa anak akan minat belajar. Ketika anak memasuki usia sekolah, keterampilan dan pemahaman konsepnya terus berkembang. Pertumbuhan anak usia sekolah adalah belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain dan mengalami perubahan tiap usianya, seperti beralih dari bermain sendiri menjadi memiliki banyak teman dan kelompok sosial. Persahabatan menjadi lebih penting. Demikian pula beberapa perilaku usia anak sekolah dasar dialami anak-anak kaum marginal walau mereka lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan. Pentingnya peranan pembina rohani dalam melayani anak-anak marginal agar tumbuh sebagai anak-anak yang mengalami Kasih Tuhan. Sifat-sifat karakter Kristiani hendaknya didorong dan dikembangkan dalam diri anak-anak melalui teladan orang tua dan penggunaan “momen pengajaran non formal” dari pembina rohani maupun orang tua.

Dalam membantu meningkatkan kemampuan sosial anak usia sekolah maka perlu seorang pembina spiritualitas mengarahkan anak-anak marginal usia sekolah dasar antara lain dengan pendekatan menetapkan batasan, pedoman, dan harapan serta menegakkannya dengan

hukuman yang sesuai dengan memberikan contoh perilaku yang baik, memuji anak atas sikap kooperatif dan pencapaian pribadinya dan membantu dalam memilih aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya, mendorong anak tersebut untuk berbicara terbuka dengan perasaannya. Demikian pula dalam waktu belajar anak-anak sebaiknya diberi banyak kesempatan membaca dengan bacaan yang menarik untuk anak seusianya. Dalam pembinaan lebih spiritualitas banyak diberikan firman Tuhan dengan cerita dari ayat Firman yang jelas kebenarannya. Demikian pula usia anak sekolah lebih di sarankan meningkatkan hobynya dan aktifitas yang bisa membawa hubungan anak dengan teman-teman sebayanya. Terkait kedisiplinan diri, anak-anak diharapkan dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orang dewasa ataupun pembina rohani. Disinilah anak-anak belajar menghormati dan mendengarkan figur otoritas. Anak-anak belajar terbuka sehingga bisa terlepas dari tekanan temannya dan dapat menetapkan prinsip sehingga anak dapat eksis dalam berteman dengan teman sebayanya.

Belajar adalah suatu alternatif untuk menambah pengetahuan dan ingatan peserta didik. Belajar dalam kamus bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu atau kepandaian, melatih diri, berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut James O Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>16</sup> Sementara menurut Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman ).<sup>17</sup> Dan Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* (Belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.<sup>18</sup> Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dianalisis bahwa suatu perubahan tingkah laku seseorang dapat terjadi dengan adanya pengalaman, dan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga dalam mencapai suatu perubahan dan di lakukan dengan cara melalui latihan atau praktek.

Maka dapat dimaknai belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku seseorang yang diterapkan disini bagi anak-anak, baik perubahan tersebut terjadi karena lingkungan sekitar

---

<sup>16</sup> James O whittaker, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 12.

<sup>17</sup> Cronbach, *Psikologi Belajar* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 13.

<sup>18</sup> Howard L.Kingskey, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta,2008), 13.

maupun dari pengalaman yang telah didapat oleh anak tersebut, sehingga dalam kehidupan setiap anak tersebut akan menjadi semakin berkembang. Di samping hal tersebut perubahan juga akan terjadi apabila individu itu mau melakukan usaha untuk mendapatkan hasil perubahan yang lebih signifikan atau yang lebih baik. Slameto mengatakan bahwa belajar diartikan “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>19</sup> Dari definisi di atas maka belajar akan dikatakan berhasil apabila di dalam diri anak telah mengalami perubahan, dimana dari yang belum tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari semuanya itu akan terjadi karena adanya interaksi dan pengalaman dalam diri anak sendiri, namun juga harus ada kemauan dari anak sendiri sehingga tidak ada kesan paksaan, dengan demikian anak akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Belajar bagi anak-anak merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan anak dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu dan belajar berlangsung seumur hidup. Jadi perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan secara fisik atau pun tingkat kedewasaan seseorang, melainkan perubahan yang terjadi secara berkesinambungan dan seumur hidup yaitu mengenai tingkah laku seseorang.

Perkembangan belajar anak-anak marginal tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Anak-anak marginal perlu diberikan bantuan atau pertolongan yang disebut dengan layanan bimbingan belajar. Istilah bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya. Bantuan tersebut hendaknya merupakan bantuan yang dapat menyadarkan anak tersebut akan pribadinya sendiri (bakat dan minatnya, kecakapan dan kemampuannya, dsb). Sehingga dengan demikian anak-anak sanggup memecahkan sendiri kesukaran-kesukaran yang dihadapinya.<sup>20</sup>

Berdasarkan PP pasal 27 no 29/90 mengatakan “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2.

<sup>20</sup> M. Ngilim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1978), 96.

merencanakan masa depan.”<sup>21</sup> Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional mengatakan ”Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”<sup>22</sup>

Dari uraian di atas jika dikaitkan dalam dunia pendidikan yaitu menjelaskan bahwa bimbingan itu dilakukan oleh seseorang yang mengadakan bimbingan atau guru pembimbing, dengan tujuan agar masalah yang dihadapi oleh anak didik dapat menemukan jalan keluar dan membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungan dalam perencanaan masa depan. Bimbingan belajar diberikan secara langsung pada anak-anak yang bermasalah, baik itu bermasalah dari segi ekonomi (kemiskinan), segi pendidikan (putus sekolah), segi sosial, segi sumber daya manusia (rendahnya ketrampilan yang dimiliki) dan lain sebagainya. Dengan kata lain, bimbingan belajar menitik beratkan pada pembelajaran anak-anak marginal ditingkat sekolah dasar secara kelompok. Menurut M. Adadikam “ Bagi anak dari kelompok masyarakat miskin, sistem pendidikan sekolah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil yang mereka hadapi sehari-hari. Dari segi kebutuhan, materi yang diajarkan sangat abstrak (yang sebetulnya dialami juga oleh anak-anak lainnya).”<sup>23</sup>

Dikuatkan lagi menurut Ruth Laufer & Anni Dyck: Dari segi kondisi hidup yang mereka jalani, karena keseharian mereka sudah dipenuhi aktivitas mencari nafkah, sistem sekolah menjadi tidak adaptif terhadap mereka, terutama dari segi waktu belajar di sekolah dan persiapan belajar di rumah. Persaingan yang terjadi saat ini sangatlah tinggi (misalnya persaingan di bangku sekolah untuk mendapatkan nilai, peringkat, ataupun memasuki sekolah-sekolah unggulan). Pendidikan nonformal, menjawab kebutuhan riil masyarakat.<sup>24</sup> Dalam membimbing anak mengutamakan dialog, karena melalui dialog akan terungkap permasalahan yang di hadapi oleh anak-anak itu dan hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis yang mampu melahirkan pemikiran kritis.

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami

---

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36.

<sup>22</sup> Undang-undang, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2, Pasal 1, Ayat 1, 1989*

<sup>23</sup> M. Adadikam, “Strategi Pengembangan Pos Pekabaran Injil Menjadi Bakal Jemaat”, Papua.

<sup>24</sup> Ruth Laufer & Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Malang :Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia), 37.

anak dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan karena anak-anak ini / kaum marginal tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Winkel W.S, Bimbingan belajar merupakan bimbingan dalam hal menemukan cara-cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan- tuntutan belajar di suatu instusi pendidikan.<sup>25</sup> Dikuatkan kembali menurut Munandar, Utami, Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bimbingan dari pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan mengembangkan keterampilan serta kebiasaan belajar agar mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.<sup>26</sup> Layanan bimbingan belajar ialah suatu proses bantuan yang diberikan kepada anak-anak untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar, agar setelah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki masing-masing. Singgih D. Gunarsa Mengatakan: suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar, sesuai dengan tujuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>27</sup> Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa layanan bimbingan belajar adalah: layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.<sup>28</sup> Menurut A J Jones, bimbingan belajar merupakan suatu proses pemberian bantuan seseorang pada orang lain dalam menentukan pilihan dan pemecahan masalah dalam kehidupannya.<sup>29</sup> Dan menurut Dominggus E. Naat, Bimbingan Belajar adalah memecahkan persoalan yang berkaitan dengan masalah belajar anak di sekolah dan di luar sekolah.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Winkel W.S, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 140.

<sup>26</sup> Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 56.

<sup>27</sup> Singgih D. Gunarsa , *Layanan Bimbingan Belajar* . (Jakarta: Rineka Cipta,1981), 35

<sup>28</sup> Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan; Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara 1988), 62.

<sup>29</sup> J. Jones ,*Game Theory: Mathematical Models of Conflict*, (Horwood Pub, 2008), 25.

<sup>30</sup> Dominggus E. Naat, *Bimbingan dan Penyuluhan* (diktat STT Kadesi Bogor, 2014), 6.

Dari beberapa pengertian layanan bimbingan belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah seperangkat usaha bantuan kepada anak dalam mengadakan penyesuaian belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian untuk mempersiapkan diri pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan belajar di sini adalah proses bantuan pada anak-anak untuk mendapat pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan anak-anak marginal untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Belajar adalah merupakan kegiatan fisik dan psikis yang tertinggi dalam kehidupan anak-anak, sebagai hasil kegiatan belajar dapat membawa pada perubahan dan peningkatan pandangan sikap dan tingkah laku yang baru dari hasil latihan belajar tersebut.

Bimbingan Belajar secara Holistik, kata holistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian, ciri pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting dari pada satu-satu bagian dari suatu organisme. Berdasarkan pengertian kata holistik diatas maka istilah pelayanan Holistic adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh, tidak terbagi-bagi, dan adanya huruf S dibelakang kata Holistic mempunyai arti dari kesempurnaannya yaitu Sukses, jadi *Holistic's* mempunyai arti kesuksesan yang menyeluruh untuk para penggemar, pendengar dan khususnya untuk anak-anak marginal.

Pengertian holistik secara umum menekankan pada kata 'holistik' maka perlu dipahami pengertian kata 'holistik' tersebut. Kata 'holistik' berasal dari kata "whole" (Inggris) yang artinya : seluruhnya, sepenuhnya. *"whole" = containing all component parts; complete., not divided or disjoined; in one unit. constituting the full amount, extent, or duration.*<sup>31</sup> Dari seluruh rangkaian pengertian di atas mengenai bimbingan belajar holistik bagi anak marginal yaitu bimbingan belajar adalah bimbingan secara menyeluruh baik dalam segi akademik maupun spiritual yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas serta mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak masing-masing.

---

<sup>31</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) , 646.

Hal yang penting dalam pembimbingan pembelajaran di lingkungan kaum marginal harus mengandung pemberitaan Injil, disamping memberikan hati dan waktunya para pembina rohani membutuhkan dana dan terkadang orang tidak mau melakukannya karena kekurangan dana tersebut. Pada hal pemberitaan Injil adalah perintah yang wajib (Mat. 28:19-20, I Kor. 9:16). Dalam Injil Mat. 28:11-15, mencatat tentang keseriusan orang tertentu untuk membayar sejumlah uang dan bertindak melalui politik untuk menyebarkan berita bohong (Yesus tidak bangkit tetapi mayat-Nya dicuri oleh murid-murid). Kalau orang Kristen tidak melakukan sesuatu untuk memberitakan berita yang benar maka bisa pastikan bahwa dunia ini akan muncul segala berita bohong tentang fakta Injil. Karena itu, semestinya para pembina spiritualitas sebagai orang percaya harus berpikir secara serius untuk mencari berbagai terobosan agar pemberitaan Injil tidak terhambat oleh karena alasan butuh banyak biaya dan tidak memiliki dana yang cukup, sehingga pembinaan spiritualitas tidak boleh diabaikan karena akan membentuk karakter anak sesuai didalam Alkitab.

Dalam karya *“Educating for Character”*, oleh Thomas Lickona merupakan sejarah pendidikan moral atau karakter sebetulnya sejalan dan selalu beririsan dengan pendidikan itu sendiri. Dan dasar tujuan pendidikan yakni untuk membimbing para generasi muda maupun anak-anak untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.<sup>32</sup> Untuk menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab merupakan dasar yang harus di ajarkan terhadap anak-anak sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter. Adapun nilai yang berkaitan langsung dengan moral diantaranya sikap jujur, tanggung jawab, dan sikap adil yang adalah sikap-sikap yang menjadi kewajiban dalam kehidupan ini. Oleh karena itu anak-anak usia sekolah dasar kaum marginal yang dibina/ dibimbing oleh Pembina spiritualitas harus memenuhinya sebagai bagian dari tanggung jawab dan kewajibannya, seperti menepati janji, memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dengan anak-anak marginal.<sup>33</sup>

Seluruh elemen masyarakat, bangsa, serta negara sampai dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan khususnya bagi orang tua mengemban tugas yang juga serta bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya dorongan moral bagi anak-anaknya guna bisa

---

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, United States Education, New York, 2004, 232.

<sup>33</sup> Prayitno, & Manullang, B. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.

memahami (*Knowing*), mencintai (*Loving*), dan melaksanakan (*Implementing*) nilai-nilai etika inti (*Core Ethical Value*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Thomas Lickona mengatakan:

Seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan. Karenanya mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan.”<sup>34</sup>

Karakter menjadi bagian dari pokok permasalahan yang fundamental dalam kehidupan sosial kemausiaan, maka dari itu internalisasi dan implementasi pendidikan karakter harus diberikan terhadap anak sejak dalam lingkungan keluarga. Thomas Lickona, dan Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwasannya urgensi keluarga sebagai pusat pendidikan, bukan saja untuk untuk pendidikan individual saja, melainkan juga untuk pendidikan sosial, termasuk pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan budi pekerti atau karakter, dan juga sebagai modalitas kelak ketika hidup ditengah masyarakat.<sup>35</sup> Maka dari itu, sudah jelas apa yang disampaikan oleh kedua tokoh pendidikan tersebut, bahwasannya keluarga memiliki urgensi untuk internalisasi dan implementasi pendidikan karakter sebelum anak mulai mengenal dan bersinggungan dengan komunitas diluar keluarga.

Di dalam pendidikan anak marginal tidak berbeda dengan anak lainnya untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri maka perlu adanya bimbingan dan konseling, secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan layanan bimbingan konseling adalah berupaya membantu anak-anak menemukan pribadinya dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara dinamis sebagai modal perkembangan diri lebih lanjut.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan yang dinamis dan sarat perkembangan, perubahan pada pola pikir, perilaku dan karakter anak, secara khusus konseling bertujuan membantu anak membuat pilihan yang tepat untuk memperbaiki pergaulan atau hubungan di dunia sekitar dan teman-temannya. Konseling seperti humanistic, pendekatan gestalt dan salah satunya konseling holistic mendekati 4 aspek, antara lain aspek fisik menimbulkan masalah mental akan terlihat anak yang sakit terus akan lebih cepat depresi dan tersinggung, untuk aspek mental menimbulkan masalah sosial, anak yang tidak bermotivasi kuat

---

<sup>34</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, United States Education, New York, 2004, 232.

<sup>35</sup> Ibid

tidak akan berhasil dalam sekolahnya, aspek spiritual menimbulkan masalah sosial, anak yang tidak pernah ingin ke gereja tidak merasa diberkati dalam persekutuan yang kuat, dan aspek sosial menimbulkan masalah fisik, seorang anak yang kurang terpenuhi kebutuhan jasmaninya dan mempunyai keluarga besar akan menderita kekurangan gizi. Aspek mental menimbulkan masalah spiritual, dimana seseorang anak yang mudah menyerah, dan belum mengalami hadirat Tuhan.

Kata holistik ini dipakai dalam rangka pelayanan kepada orang lain yang membutuhkan maka mempunyai arti layanan yang diberikan kepada sesama atau manusia secara utuh baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual mendapat perhatian yang seimbang.<sup>36</sup> Mengapa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter anak marginal sangat diperlukan karena setiap anak mempunyai inteligensi yang berbeda menurut teori multiple intelligences. Berarti setiap anak dalam belajar pendidikan karakter juga mempunyai cara-cara dan daya menangkap yang berbeda, maka diperlukan pendekatan yang lebih multi cara, bukan hanya satu cara. Setiap anak adalah pribadi yang punya latar belakang, kelemahan, keunggulan, dan juga cara hidup yang dapat berbeda. Hal ini menuntut bahwa dalam penanaman nilai karakter juga berbeda-beda sekalipun sebagai anak-anak marginal, karakter mereka banyak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat. Siapa yang dapat menyentuh anak pun berbeda-beda. Ada yang lebih mudah disentuh pembina rohani, ada yang mudah disentuh teman-temannya, ada yang lebih mudah disentuh orang tua, ada yang lebih mudah disentuh orang lain, dll. Maka mereka ini digunakan agar setiap anak dapat tersentuh dengan nilai itu. Anak adalah misteri, yang dalam perkembangan ternyata dapat berkembang dengan berbagai cara. Akibatnya pendekatan holistik lebih perlu demi semua anak terbantu dalam peningkatan dirinya.

Menurut teori pendidikan, belajar nilai lebih bergema dengan pelatihan dan pengalaman dari pada dengan omongan. Maka bila biasanya pendidikan karakter disampaikan dengan ceramah, perlu dilengkapi dengan pelatihan dan penciptaan pengalaman yang mendukung apalagi bagi anak-anak marginal tentunya sarat dengan masalah sosial yang membentuk karakternya. Anak akan lebih menghayati secara mendalam bila mereka sendiri mengolah atau mempelajari bahan itu sendiri. Maka model pengalaman perlu mendapatkan prioritas

---

<sup>36</sup> [http://google/holistic konseling/2002](http://google/holistic%20konseling/2002)

Mayoritas anak-anak marginal adalah usia wajib sekolah dasar (sampai 12 tahun) tetapi ada beberapa yang tidak bersekolah. Sebagian anak-anak dari usia sekolah dasar (12 tahun atau lebih muda) dan kalangan bawah/atas anak usia menengah (di atas 12 tahun) saat ini terdaftar di sekolah. Dan ketika anak -anak diluar sekolah lebih suka berada di jalanan, dan tidak masuk sekolah. Penolakan atau penghentian pendidikan sering terjadi terkait dengan ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi biaya langsung sekolah (seperti perlengkapan sekolah, pakaian, makanan atau biaya sekolah informal) dan biaya peluang dimana waktu yang dihabiskan oleh seorang anak di sekolah akan berarti bahwa anak tersebut memiliki lebih sedikit waktu untuk lainnya kegiatan yang mungkin menjadi terlihat sebagai prioritas bagi kelangsungan hidup keluarga. Kualitas pendidikan yang buruk, kehilangan minat di sekolah, persepsi sendiri ketidakmampuan belajar dan perlakuan negatif di sekolah di masa lalu juga sering disebut sebagai alasan utama untuk meninggalkan sekolah. Alasan lain termasuk hilangnya atau tidak adanya orang tua dan penyakit di dalam itu keluarga. Anak-anak marginal juga banyak yang tidak memiliki dokumen seperti akte kelahiran dan lainnya. Dokumen tersebut diperlukan untuk pendaftaran atau orang tua tidak berusaha melengkapi dokumen anak.

Beberapa anak -anak marginal ada yang buta huruf, sehingga tingkat dari literasi secara signifikan lebih tinggi di antara anak-anak dengan sekarang atau paparan masa lalu ke sekolah dibandingkan mereka yang pernah bersekolah tidak pernah diterima di sekolah dasar. Sekolah dapat menjadi faktor pelindung yang kuat bagi anak-anak marginal. Ini mengurangi kemungkinan menghabiskan waktu di jalanan, secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan penggunaan dari sosial jasa dan dapat membantu anak-anak ke mengenali alasan- aspirasi yang mampu untuk masa depan mereka. Namun, sekolah bisa juga menjadi faktor yang semakin mengisolasi seorang anak sebagai anak yang bermasalah.

Pembina spiritualitas kehadirannya telah mempersiapkan agenda bimbingan belajar dan pembinaan iman anak. Dengan program pelayanan anak -anak berbasis agama Kristen maka dibuatlah program tahunan dalam pembinaan Iman dan karakter anak-anak. Dimulai dengan berdoa setiap awal pertemuan yang dihadiri anak-anak marginal usia sekolah dasar memberi budaya berdoa setiap memulai aktifitas dan belajar berdoa, mengenal dan memuji Tuhan.

Anak -anak marginal usia sekolah dasar antuas datang ke tempat bimbingan belajar dengan berbagai motivasi. Anak-anak kelas kecil dan kelas besar tidak banyak berbeda dengan jumlah kehadirannya, beberapa anak antusias hadir dikarenakan ingin bertemu dan bermain

dengan teman-temannya. Adapula yang memang memerlukan bimbingan dalam mengerjakan tugas sekolah, karena tidak ada pembimbingan belajar dari rumah. Beberapa anak yang hadir karena menyukai cerita-cerita firman Tuhan. Demikianlah motivasi anak-anak tersebut tidak menjadi hambatan untuk membimbing anak belajar. Inilah diperlukan metode yang menarik dalam membina anak-anak usia sekolah, dan menjadi bentuk tanggung jawab dalam melayani anak-anak marginal. Beberapa anak kelas kecil lebih menyukai menggambar dan mendengarkan Firman Tuhan namun ada juga anak kelas besar yang lebih perhatian pada Firman Tuhan. Kebutuhan anak dalam menjalani kehidupan dijalanan yang tidak sekedar mendapatkan uang, namun selalu diperlukan perlindungan dan adanya keyakinan bahwa mereka punya Tuhan.

Marthin Luther mengatakan pengajaran/pendidikan agama adalah melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta mengerti firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka disamping memperlengkapi dengan sumber iman sehingga mereka mampu melayani sesama termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu gereja.<sup>37</sup> Sementara itu John Calvin mengatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja untuk mengabdikan kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus.<sup>38</sup> Pengertian pengajaran/pendidikan agama (Kristen) menurut Dr. E.G. Homrighausen memiliki tujuan, dimana dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat.”<sup>39</sup> Hal ini sangat berkaitan erat dengan kehendak Tuhan Yesus sendiri seperti dalam Matius 28:19-20 yang memberikan perintah agar pengajaran harus diterapkan dalam kehidupan bergereja dan dalam Kisah Para Rasul 2:42 tentang umat Tuhan yang terus bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, juga dalam Efesus 4:11-12 dikatakan-Nya bahwa Ia telah memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi

---

<sup>37</sup> Boehlke, Robert. Sejarah dan Perkembangan dan Pikiran dan Praktek, dari Yohannes Amos Comenius sampai Perkembangan FAK di "ndonesia, Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2000 : 342, 414

<sup>38</sup> Ibid, 342, 414

<sup>39</sup> Homrighausen, E. G. dan I. H. Enklaar. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982 : 26

pembangunan tubuh-Nya. Pernyataan-pernyataan ini sangat tepat sehingga memberikan satu dorongan akan pentingnya pengajaran firman Tuhan bagi hidup orang percaya, khususnya anak-anak marginal usia sekolah dasar untuk mengalami kehidupan yang dipimpin roh kudus. Demikian pula bagi anak-anak marginal, mereka akan menjadi generasi-generasi muda yang kuat dan cinta Tuhan, yang berkomitmen, yang tidak tergoyahkan oleh goncangan apapun, yang memiliki karakter Kristus dalam hidupnya, dan yang membawa dampak yang baik bagi lingkungan dimana mereka berada.

Secara umum, bimbingan belajar bertujuan untuk mencapai penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki anak-anak. Secara khusus, tujuan bimbingan belajar bagi anak marginal adalah anak dapat memahami dirinya, misalnya anak dapat memahami keunggulan dan kelemahan diri, dan anak dapat merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya. Anak memiliki keterampilan belajar, misalnya keterampilan untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan, anak mampu memecahkan masalah belajar, misalnya bagaimana cara menyelesaikan persoalan secara kreatif, tidak cukup untuk hanya mengemukakan macam – macam gagasan atau menghasilkan sejumlah kemungkinan penyelesaian masalah dan terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi anak-anak tersebut.

Singgih D. Gunarsa mengatakan: suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar, sesuai dengan tujuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>40</sup> Sementara Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa layanan bimbingan belajar adalah: layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.<sup>41</sup> Jadi, pengertian layanan bimbingan belajar adalah layanan yang membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan belajar merupakan seperangkat usaha

---

<sup>40</sup> Gunarsa, Singgih D. & Ny. Gunarsa, Yulia Singgih D. Psikologi untuk Membimbing. Cetakan Ke-11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

<sup>41</sup> Dewa Ketut Sukardi. (2002). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rhineka Cipta.

bantuan kepada peserta didik dalam mengadakan penyesuaian belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian untuk mempersiapkan diri pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan belajar disini adalah proses bantuan pada anak-anak marginal untuk mendapat pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan anak-anak marginal usia sekolah dasar untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat sekitarnya. Belajar adalah merupakan kegiatan fisik dan psikis yang tertinggi dalam kehidupan manusia, sebagai hasil kegiatan belajar dapat membawa pada perubahan dan peningkatan pandangan sikap dan tingkah laku yang baru dari hasil latihan belajar tersebut. Adapun tujuan bimbingan belajar anak-anak marginal antara lain membimbing anak-anak dalam peningkatan iman pada Tuhan, membimbing anak-anak marginal dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mempersiapkan ujian, mengulang pelajaran, memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak marginal yang tidak pergi ke sekolah dengan mengajarkan membaca, menulis dan berhitung, memberikan pendidikan non formal lainnya seperti: olahraga, musik, kerajinan tangan, tari dan sebagainya, memberikan dukungan moral dan finansial bagi anak-anak yang punya motivasi untuk kembali ke sekolah (pendidikan formal), membangun relasi dengan komunitas dan lingkungan di sekitar tempat bimbingan belajar dan memanfaatkan waktu agar anak-anak marginal tersebut tidak banyak waktu untuk berada di jalanan.

Sangat penting pelayan anak untuk menjalin relasi yang baik dengan keluarga dari anak-anak yang dibina. Seringkali harus dijelaskan kepada orang tua mereka kenapa penting agar anaknya pergi ke sekolah dan bukannya bekerja di jalan. Meskipun memiliki pekerjaan dan komitmen yang lain tapi tetap memberikan yang terbaik, meluangkan waktu untuk mengajar dan memperjuangkan hak-hak anak marginal. Dengan komitmen dan kerja keras, tiap program dapat berjalan dan perlahan satu demi satu anak-anak yang dibina meninggalkan kehidupan di jalan, kembali ke sekolah dan bahkan ada yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi .

Prinsip-prinsip bimbingan belajar adalah di dalam bimbingan belajar yang menjadi fokus utama adalah anak dan adanya interaksi dari anak terhadap lingkungan bahkan didalam melakukan bimbingan belajar ini hendaknya materi yang disampaikan dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak mampu mengerti, kemudian bimbingan belajar harus melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil dari pada bimbingan belajar itu sendiri.

Kegiatan bimbingan belajar yang diberikan kepada anak-anak marginal merupakan bagian penting sebagai wujud kepedulian bagi anak-anak usia sekolah dasar, tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pembimbing adalah perubahan positif yang signifikan dari anak-anak yang dibimbing. Pendidikan terletak pada proses belajar mengajar yang penekanannya pada usaha-usaha kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan bimbingan terletak pada membina peserta didik dalam perkembangan pribadi, sosial psikologi, dan spiritual yang didasarkan pada kenyataan yang dihadapi anak sehingga memerlukan bantuan tenaga profesional kependidikan dalam hal ini adalah guru pembimbing. Proses belajar dapat diamati secara tidak langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal anak tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru pembimbing. Layanan bimbingan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran sehingga proses belajar akan lebih bermakna sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan kata lain, melalui kegiatan bimbingan belajar holistik anak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya.

Di dalam melaksanakan bimbingan belajar holistik ini tentunya ada suatu tujuan yang ingin dicapai dan tujuan ini memiliki nilai yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Dalam usaha pencapaian tujuan tersebut juga diperlukan suatu hal yang dapat mendukung dalam proses bimbingan belajar itu sendiri, bahkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung jalannya kegiatan bimbingan belajar tersebut sehingga anak memiliki kemampuan dalam berfikir yang kritis dan kreatif, serta memiliki pemahaman yang baik dan mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan dan nilai-nilai yang ada dalam diri anak itu sendiri.

Pada dasarnya tujuan bimbingan belajar holistik adalah mengarahkan anak untuk lebih memaksimalkan potensi yang sebenarnya sudah ada dalam diri anak itu sendiri. Menurut pandangan Oemar Hamalik menerangkan bahwa murid dalam proses pembelajaran, karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju kearah pencapaian tujuan itu.”<sup>42</sup> Tujuan bimbingan pada anak-anak marginal, antara lain adalah: membimbing anak-anak marginal dalam peningkatan iman pada Tuhan, membimbing anak-anak marginal dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mempersiapkan ujian, mengulang pelajaran, memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak marginal yang tidak pergi ke sekolah dengan mengajarkan

---

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 80.

membaca, menulis dan berhitung, memberikan pendidikan non formal lainnya seperti: olahraga, musik, kerajinan tangan, tari dan sebagainya, memberikan dukungan moral dan finansial bagi anak-anak yang punya motivasi untuk kembali ke sekolah (pendidikan formal), membangun relasi dengan komunitas dan lingkungan di sekitar tempat bimbil, memanfaatkan waktu agar anak-anak tidak banyak waktu untuk berada di jalanan.

Sangat penting pelayan anak untuk menjalin relasi yang baik dengan keluarga dari anak-anak yang dibina. Seringkali harus dijelaskan kepada orang tua mereka kenapa penting agar anaknya pergi ke sekolah dan bukannya bekerja di jalan. Meskipun memiliki pekerjaan dan komitmen yang lain tapi tetap memberikan yang terbaik, meluangkan waktu untuk mengajar dan memperjuangkan hak-hak anak-anak jalanan. Dengan komitmen dan kerja keras, tiap program dapat berjalan dan perlahan satu demi satu anak-anak yang dibina meninggalkan kehidupan di jalan, kembali ke sekolah dan bahkan ada yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi .

Dari uraian tersebut, seorang guru pembimbing mengarahkan kepada anak mengenai suatu pemikiran tentang bagaimana mencapai tujuan itu sendiri, dan dalam pencapaian tersebut diperlukan tujuan yang sangat jelas agar semua dapat tercapai sesuai dengan tujuan itu sendiri, dengan demikian anak dapat merasakan kepuasan sendiri sesuai dengan apa yang diperolehnya dari seorang pembimbing.

Dalam Alkitab dijelaskan tentang cara Tuhan juga dalam mengarahkan umat-Nya yaitu dengan cara membimbing. Secara kontekstual penulis menemukan kata yang mengarahkan pada suatu bimbingan di dalam Alkitab baik di PL (Perjanjian Lama) maupun PB (Perjanjian Baru), hal tersebut dapat dikatakan bahwa Tuhan menggunakan kata bimbingan di dalam Alkitab yang dapat memberikan bantuan kepada setiap manusia untuk dapat mengalami suatu perubahan.

Di dalam kitab Perjanjian Lama yaitu Keluaran 33:14 dikatakan bahwa (lalu Ia berfirman:”Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketentraman kepadamu”). Dan didalam kitab Mazmur 23:2 (Ia membaringkan aku dipadang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang;)<sup>43</sup>

Hal tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam menghadapi suatu persoalan ataupun kesulitan-kesulitan yang terjadi ternyata yang dilakukan Tuhan untuk menolong manusia agar terus ada dalam penyertaan Tuhan yaitu dengan membimbing mereka agar terus bergantung kepada Tuhan.

---

<sup>43</sup> Ibid.

Dalam PB (Perjanjian Baru) Kisah Para Rasul 8:31a (Jawabnya: “bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?” dan di dalam kitab Roma 16:26 disitu juga mengatakan bahwa (tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah Allah yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman)<sup>44</sup>

Dalam konteks perjanjian baru ini penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa ketika dalam situasi yang sulit dan tidak mudah dimengerti maka Tuhan memberikan suatu cara yang mudah untuk dimengerti dan dipahami, yaitu dengan cara membimbing, sehingga pada akhirnya setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapi mendapatkan suatu jawaban.

Jika melihat dalam konteks PL (Perjanjian Lama) dan PB (Perjanjian Baru) maka penulis menyimpulkan bahwa di dalam Alkitab juga menggunakan suatu cara untuk membimbing sehingga setiap orang yang menghadapi persoalan dan kesulitan mendapatkan jalan keluar dan senantiasa diajarkan untuk tetap bergantung kepada Tuhan, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam konteks pendidikan juga ketika melakukan atau mengikuti bimbingan haruslah yang menjadi fokus utama adalah bergantung kepada Tuhan, sebab di dalam Tuhan pasti ada jalan keluar. Oleh sebab itu bimbingan memang sangat dibutuhkan untuk menolong anak-anak dalam mengikuti pembahasan demi pembahasan yang disampaikan oleh guru pembimbing, namun mengandalkan dan bergantung kepada pengertian yang dari pada Tuhan. Adalah hal yang akan membuat setiap anak yang mengikuti bimbingan semakin percaya diri dan semakin mudah dalam memahami setiap materi yang menjadi pokok bahasan dari guru pembimbing.

### **Pertumbuhan Iman sebagai Sasaran Utama**

Pertumbuhan adalah perubahan yang ditandai dengan penambahan dari yang kecil ke yang besar, dari yang kurang ke yang lebih, dari yang jelek menjadi yang baik, dan dari yang jahat ke yang rohani, atau dari yang negatif ke yang positif. Yang menjadi tolak ukur pertumbuhan iman ini adalah perubahan pola pikir seseorang yang semakin hari semakin bertambah hingga mendekati pola pikir seperti Yesus. Anak-anak marginal diajarkan untuk mengenal siapa Yesus sesungguhnya, dalam hal ini anak juga diajar untuk bergantung kepada Tuhan. Usia anak adalah usia yang masih sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat menjerumuskan anak kedalam perbuatan yang tidak baik dalam 1 Korintus 15:33 “pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik” dengan adanya bimbingan ini anak

---

<sup>44</sup> Ibid. 2

diharapkan mampu mengucapkan syukur atas apa yang ada pada diri anak tersebut, dan memiliki perubahan pola pikir menjadi pribadi-pribadi yang takut akan Tuhan.

### **Pertumbuhan Moral sebagai Salah Satu Sasaran**

Suatu pemahaman bahwa pentingnya sebuah bimbingan dalam pembentukan moral anak didik pada masa anak masih kecil, khususnya usia 6-8 tahun, karena otak anak masih dalam tahap perkembangan atau mengalami masa kematangan. Melalui proses didikan dan bimbingan, hal itu dengan mudah anak akan serap dan terima pada anak usia memasuki sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku. Di mulai dari usia enam tahun karena seorang anak membutuhkan banyak pengalaman untuk melatih dirinya dalam membuat penilaian-penilaian moral yang tepat dan anak tersebut membutuhkan instruksi-instruksi yang terperinci tentang perilaku tertentu maka dengan berjalannya waktu hal itu dapat menjadi suatu kebiasaan-kebiasaan buat anak didik. Tidak hanya dengan pembina spiritualitas mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral itu saja di sekolah tetapi juga harus dilandasi dengan iman Kristen dan terdidik untuk selalu ingat kepada Tuhan dan mengajarkan anak didik untuk “takut akan Tuhan”. Dengan begitu anak akan memiliki bekal pengetahuan untuk terbiasa berperilaku baik, sebab ajaran nilai-nilai kristen sudah mengakar di dalam hatinya dan agar anak mempunyai moral yang baik.

Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd dalam bukunya menyatakan: Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas spiritualitas anak akan sangat dipengaruhi oleh proses atau pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.<sup>45</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, pembinaan spiritualitas Kristen pada anak marginal mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan dan bimbingan moral di sekolah merupakan salah satu dasar bagi pembinaan sikap positif anak didik dan dapat berhasil membentuk pribadi anak. Dengan mengembangkan dan menanamkan sikap positif, maka pada masa remaja dan dewasa, anak marginal telah mempunyai pegangan

---

<sup>45</sup> Yusuf. LN, H. Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Cetakan Ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja dan dewasa.

Menurut Ronald, Moral seorang anak itu nantinya bergantung kepada keadaan rumah tangga tempat mereka dibesarkan. Pengalaman telah menunjukkan kepada kita bahwa perkembangan jiwa seorang anak dipengaruhi suasana dalam keluarga. Hilangnya kasih sayang orangtua disebabkan runtuhnya rumah tangga itu, perpisahan ayah dan ibu.<sup>46</sup>

Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan moral seorang anak khususnya yang masih berada dalam masa-masa pertumbuhan, selain dalam keluarga moral juga di ajarkan pada dunia pendidikan anak, di mana moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan anak-anak memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

### **Ketrampilan Anak sebagai Salah Satu Sasaran**

Anak-anak memiliki potensi yang besar dalam tumbuh kembangnya, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Potensi tersebut akan berkembang optimal apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang dilatih dan diarahkan atau digunakan sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar khususnya bagi anak marginal. Pelayanan bimbingan belajar anak marginal dapat memberikan kesempatan dan mengarahkan aktifitas motorik, melalui pemberian permainan yang menarik perhatian dan juga yang bermanfaat. Faktor kebutuhan stimulasi atau rangsangan terhadap anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan baru ternyata sangat penting dalam peningkatan kecerdasan anak. Perkembangan motorik terkait dengan perkembangan fisik dan rasa percaya diri.

Berbagai negara menggunakan cara berbeda dalam merangsang tumbuh kembang psikomotorik anak dengan melatih ketrampilan, contohnya dengan adanya pendidikan jasmani dan olahraga, juga mensyaratkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan membersihkan sekolah, yang meliputi menyapu kelas, mengelap meja kursi kelas, membersihkan toilet dan kamar mandi dan mengepel lantai. Kegiatan ini dilakukan setelah kelas selesai dan sebelum masuk pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini tidak hanya menyebabkan mereka bergerak dan menggunakan fisik

---

<sup>46</sup> Ronald, *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2006), 154.

mereka, melainkan juga mendidik anak untuk bisa saling bekerja sama dan menghargai pekerjaan sendiri dan pekerjaan orang lain.

Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku anak menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu. Menurut Mudyahardjo, Redja mengatakan: beberapa pengertian tentang *Life skill* dari para ahli pendidikan berbeda-beda karena disesuaikan dengan kepentingan dari anak didik, akan tetapi esensinya sama.<sup>47</sup>

Masnur Muslich, mendefinisikan bahwa: kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi independent dalam kehidupannya.<sup>48</sup>

Sementara itu Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan menafsirkan: kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>49</sup>

Anak-anak marginal adalah makhluk sosial dan nantinya akan secara langsung terjun ditengah-tengah masyarakat dimana mereka tinggal. Oleh sebab itu setiap anak-anak marginal seperti anak pada umumnya harus memiliki bekal kecakapan hidup di dalam masyarakat tersebut. Anak-anak yang kurang memiliki kecakapan hidup akan menjadi beban bagi masyarakat, sedangkan anak-anak yang memiliki kecakapan hidup yang baik akan mempunyai penyelesaian masalah-masalah melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan/ kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Dan disinilah letak tugas para pembimbing untuk meningkatkan dan mengasah keterampilan anak-anak. Keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif

---

<sup>47</sup> Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001), 89.

<sup>48</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara 2001), 57.

<sup>49</sup> Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana 2001), 83.

dan bukanlah merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir.<sup>50</sup> Pengertian keterampilan secara sederhana menurut kamus adalah "kecakapan untuk menyelesaikan tugas"<sup>51</sup> Sehingga untuk menjadi anak yang terampil dengan memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya. Sedangkan ruang lingkup keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya.

Dalam konteks masyarakat marginal ini maka pengertian-pengertian diatas merupakan konsep pemikiran yang perlu disosialisasikan pada anak-anak usia sekolah dasar untuk memotivasi diri mereka dengan cara memberi bekal dasar dan latihan ketrampilan yang disesuaikan dengan nilai-nilai kebutuhan hidup sehari-hari agar tidak selamanya mengalami keterpurukan dalam kehidupannya. Sehingga wajar apabila solusi bimbingan belajar melalui pendidikan kecakapan hidup ini terus dikumandangkan pada mereka agar tertarik untuk mengikutinya, adanya pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) bagi anak marginal ini akan memberikan manfaat yang nyata baik secara pribadi peserta didik maupun terhadap anak-anak marginal lainnya yaitu: bagi anak, akan dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas spiritualitas, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya kesehatan jasmani dan rohani, peluang pengembangan diri, kemampuan kompetitif dan kesejahteraan pribadi.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, mengatakan bahwa kecakapan hidup meliputi lima kategori yaitu Kecakapan personal, Kecakapan berpikir rasional, Kecakapan sosial, Kecakapan akademik dan Kecakapan Kejuruan.<sup>52</sup>

Sementara itu menurut Usman, Husaini merumuskan, kecakapan hidup dalam dua kategori yaitu kecakapan hidup bersifat dasar, meliputi : pertama, kecakapan belajar terus menerus : merupakan kecakapan terpenting bagi anak-anak, karena mau belajar untuk menambah wawasan / ilmu, sehingga dapat membuka kesuksesan di masa depan. Kedua, kecakapan Calistung : kecakapan ini dapat memberikan anak-anak untuk memahami dan menafsirkan

<sup>50</sup> [guruketerampilan.blogspot.com/2013/05/pengertian-keterampilan.html](http://guruketerampilan.blogspot.com/2013/05/pengertian-keterampilan.html)3.

<sup>51</sup> . [kamusbesar.com/40764/keterampilan](http://kamusbesar.com/40764/keterampilan).

<sup>52</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2011), 32.

informasi baik dalam bentuk bacaan, tulisan maupun hitungan. ketiga, Kecakapan berkomunikasi : peserta didik dapat berinteraksi baik lisan, tulisan, gambar, dan mendengar. keempat, Kecakapan berpikir : peserta didik dapat berpikir secara deduktif - induktif, ilmiah, kritis nalar, rasional, sistemik, dan kreatif dalam memecahkan persoalan dan pengambilan keputusan. kelima, Kecakapan spiritual, rasa dan emosi yang terkendali bagi peserta didik, merupakan unsur- unsur pembentuk jiwa yang kuat disamping juga akal. keenam, Kecakapan mengelola kesehatan badan : dengan badan sehat dan kuat , maka segala aktivitas dapat dilakukan dengan baik oleh anak-anak. ketujuh, Kecakapan merumuskan keinginan dan upaya untuk mencapainya : peserta didik dapat memotivasi diri agar teguh dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita. kedelapan, Kecakapan berkeluarga dan sosial : peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai kasih sayang dalam keluarga seperti kesopanan, toleransi, kedamaian, keadilan, respek, kecintaan, solidaritas dan tataakrama.<sup>53</sup>

### **Penutup**

Keberadaan anak-anak marginal, merupakan fenomena yang sering dijumpai dan diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian perlu adanya upaya sebagai anggota keluarga besar terlebih sebagai pembina spiritualitas Kristen untuk turut serta mencari solusi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup anak-anak marginal yaitu spiritualitas, karakter dan ketrampilan belajar sesuai usia sekolah dasar agar tidak mengalami keterpurukan yang berkelanjutan. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Setelah mengidentifikasi anak-anak usia sekolah dasar kaum marginal, maka dalam pelayanan spiritualitas seperti pola pelayanan Yesus yang disesuaikan dengan konteks masa kini yaitu dengan membangun relasi dan menjadi sahabat bersama anak-anak usia sekolah dasar dengan membina karakter dan spiritualitas anak-anak marginal. Kedua untuk mengenalkan Kasih Kristus dan peningkatan kualitas hidup dengan pembinaan dan pelayanan spiritualitas Kristen melalui jalur pendidikan non formal yaitu dengan memberikan pelayanan holistic dan bimbingan belajar untuk usia anak sekolah dasar dan pembinaan ketrampilan. Kasih kepada Tuhan terealisasikan dalam melayani anak-anak khususnya kaum marginal, kasih yang ditunjukkan oleh Yesus. Kekuatan kepada Allah diberikan untuk memulai dan menjalani

---

<sup>53</sup> Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011), 45-46.

pelayanan anak-anak marginal. Sebagai dorongan dan penguatan bagi umatNya, percayalah bahwa sebagai orang percaya apa yang dilakukan terhadap kaum yang terpinggirkan akan dilihat dan diperhitungkan oleh Allah (Matius 25:31-46).

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Harjasujana & V.S. Damaianti, *Membaca dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Mutiara, 2003).
- Abdurahman, Mulyono. 1998. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Proyek pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. (1998:226)
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Aditama, 2003).
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011).
- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Boehlke, Robert. *Sejarah dan Perkembangan dan Pikiran dan Praktek*, dari Yohannes Amos Comenius sampai Perkembangan FAK di "ndonesia, Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2000.
- Cronbach, *Psikologi Belajar* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2008).
- Daniel Nuhamara, “*Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen*,” Jurnal Jaffray 16, no. 1 (2018).
- Delemarre-Van de Waal HA. (Disertasi) *Central regulation of human puberty* . DeBoer-6. Nieuwkoop: vrije universiteit te Amsterdam, 1984.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Dodge dkk 2002 dalam Maryati & Rezania, 2021.
- Dominggus E. Naat, *Bimbingan dan Penyuluhan* (diktat STT Kadesi Bogor, 2014).
- DP Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. (Bandung: Angkasa, 1987).
- Ducharme JR, Collu R. Pubertal development: Normal precocious and 8. delayed. Dalam: Bailey JD, penyunting. *Clinics in endocrinology and metabolism*. London: Saunders; 1982.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1984).

- Homrighausen, E. G. dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Howard L. Kingsley, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).
- J. Jones, *Game Theory: Mathematical Models of Conflict*, (Horwood Pub, 2008).
- James O whittaker, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- JT. Lobby Loekmono, *Bimbingan Belajar di SMA & Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985).
- M. Adadikam, “Strategi Pengembangan Pos Pekabaran Injil Menjadi Bakal Jemaat”, Papua.
- M. Ngalm Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1978).
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara 2001).
- Minton, N. M. (2018). Are Children an Oppressed Group? Positing a Child Standpoint Theory. *Child and Adolescent Social Work Journal* <https://doi.org/10.1007/s10560-018-0579-8>
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001).
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999).
- Ngendam Sembiring, “Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 1(1) 2018.
- Nuryantoro, Burhan. 2001. *Pengajaran Keterampilan Bahasa*. Bandung: Rineka Cipta, 2001.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).
- Philip Kotler and Karen Fox, *Strategic Marketing for Educational Institutions*, (Prentice-Hall) 1985.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, t.t.
- Ronald, *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2006).
- Ruth Laufer & Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Malang :Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia).
- Singgih D. Gunarda, Yulia Singgih D. Gunarda, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2003).
- Singgih D. Gunarsa, *Layanan Bimbingan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1981).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Spilsbury, J. C. (2002). “If I don’t know them, I’ll get killed probably”: How children’s concerns safety shape help seeking behavior. *Childhood*, 9(1).
- Styne DM. Puberty. Dalam: Greenspan FS. *Basic and clinical endocrinology*. 3. Edisi ke-3. San Fransisco: Lange; 1992.
- Subagyo, J., *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1991).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-12, (Bandung : Alfabeta, 2016).
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan; Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara 1988).

- Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen* (Jakarta:Kencana 2001).
- Teori Perkembangan Anak menurut Para Ahli: Erikson hingga Piaget*", <https://tirto.id/gMHB>
- Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, United Stated Education, New York, 2004.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2011).
- Undang-undang, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* No. 2, Pasal 1, Ayat 1, 1989.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara 2011).
- Winkel W.S, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997).
- Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol 1 (1), 2019.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bansung: PT. Remaja Rosdakarya).

\*\*\*\*\*